

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kitab *Ta'limal Muta'allim*

1. Pengertian Kitab *Ta'limal-Muta'allim*

Manusia lahir ke dunia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, yakni menjadi manusia yang intelektualitas, religius dan humanis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan, tapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan akhlak. Sehingga output dari pendidikan Islam adalah terciptanya individu yang mapan intelektual dan kokoh spiritual.

Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat.

Karya al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di Pondok Pesantren. Materi kitab ini sarat dengan muatan-muatan pendidikan moral spiritual.¹

Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini sangat diakui sebagai karya yang monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim al-Muta'allim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi- esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip, dan startegi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

¹ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim-Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat & Barokah* (Jawa Barat: Mukjizat, 2021), h. 10.

Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren bahkan Pondok Pesantren Modern.² Mengkaji kitab ini merupakan ke-
klat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

Manusia lahir ke dunia dari Rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Bentuk kepribadian yang diharapkan dari seorang muslim adalah pribadi yang mampu memimpin dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, yakni menjadi manusia yang intelektualitas, religius, dan humanis.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebatas transformasi ilmu pengetahuan, tapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan akhlak. Sehingga output dari pendidikan Islam adalah terciptanya individu yang mapan intelektual dan kokoh spiritual.

² M. Fathu Lillah, *Ta'lim al-Muta'allim-Kajian dan Analisa serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri SalafPress, 2021), h. 14-15.

Al-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya al-Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak Materi kita ini sarat dengan muatan – muatan pendidikan moral spiritual.³

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisannya –karyailmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hamper disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren bahkan di pondok pesantren modern.⁴ Mengkaji kitab ini merupakan kiat – kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

³ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 9.

⁴ M. Fathulillah, *Ta'lim al-Muta'alim*, h. 14-15.

2. Biografi Syekh Imam Burhanuddin al-Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim Thariq al-Ta'allum* adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islami. Di kalangan ulama belum ada kepastian tentang tahun kelahirannya. Al-Zarnuji wafat pada tahun 57H.⁵ Bernama al-Zarnuji, dikarenakan beliau lahir di kota Zarnuj yang merupakan salah satu kota di Irak. Tetapi kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (Afganistan) dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.

Syekh al-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu antara lain Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/ 1180 M. Syekh Fakhruddin al-Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badaidus Shana-i'*.

Melihat para guru beliau, maka Syekh al-Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang

⁵ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 12.

pendidikan. Lessner, seorang orientalis, menyebutkan dalam ensiklopedianya, bahwa disamping ahli fiqih Syekh al-Zarnuji juga dikenal sebagai seorang filsuf Arab.

Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firkani seorang ahli fiqih, sastrawan dan juga penyair. Ada kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan sebagainya.

Masa hidup al-Zarnuji termasuk dalam periode keempat, yaitu antara tahun 750-1250M. Periode ini merupakan jaman keemasan atau kemajuan pada Pendidikan Islam.

3. Isi Kitab Ta'limul Muta'allim

Kitab ini oleh pengarangnya dimaksudkan sebagai buku petunjuk tentang metode bagi para santri. Dalam kitab ini pengarang mengelompokkan pembahasan pada tiga belas bab, yaitu:

i. Tentang Hakikat Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya.

1) Kewajiban Belajar

Wajib bagi seorang muslim mempelajari ilmu sesuatu yang sedang di alami dengan sebatas ilmu yang dapat mengantarkan yang wajib, karena hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kefardhuan itu juga menjadi fardlu, dan hal-hal yang dapat mengantarkan pada pelaksanaan kewajiban itu juga menjadi wajib. Begitu tentang puasa dan zakat jika dia punya harta, dan

berhaji jika telah wajib atasnya, begitu juga halnya dengan berdagang jika dia memang pedagang.⁶

2) Keutamaan ilmu

Kemuliaan ilmu tidaklah samar bagi seseorang karena ilmu dikhususkan untuk manusia, sebab semua sifat selain ilmu, bisa dimiliki manusia dan binatang, seperti sifat berani, dan sifat sangat berani, sifat kuat, sifat baik, sifat kasih sayang, dan lain sebagainya selain ilmu.

3) Belajar ilmu akhlak

Sebagaimana wajib mempelajari ilmu hati, begitu juga halnya pada semua akhlak seperti sifat baik, sifat pelit, sifat pengecut, sifat pemberani, sifat sombong, sifat merendah, sifat menjaga diri dari hal haram, sifat berlebih-lebihan (mubazir), sifat terlalu perhitungan (sangat pelit) dan lainnya. Maka sesungguhnya sifat sombong, sifat bakhil, sifat pengecut sifat berlebih-lebihan adalah haram, dan tidak mungkin dapat menghindarinya kecuali dengan mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu, orang Islam wajib mengetahuinya.⁷

⁶ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2020), h. 73.

⁷ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 10.

4) Ilmu yang fardhu kifayah dan yang haram dipelajari

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu itu adalah fardhu kifayah, bila sebagian orang melaksanakannya pada suatu negeri maka mereka semuanya bergabung/terkenadalam dosa. Maka wajib atas para imam (penguasa) untuk menyuruh mereka pada yang demikian itu dan memaksa penduduk negeri untuk melaksanakan itu.⁸

5) Definisi Ilmu

Adapun pengertian Ilmu itu adalah suatu sifat yang dengannya sesuatu yang disebutkan menjadi jelas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan fiqh adalah pengetahuan ilmu secara mendetail.⁹ Ilmu fiqh adalah mengetahuinya diri seseorang pada apa-apa yang bermanfaat dan yang madlarat baginya. Untuk itu, hendaknya bagi penuntut ilmu untuk mengupayakan hal-hal yang bermanfa'at bagi dirinya dan menjauhi yang madlarat bagi dirinya agar ilmunya tidak menghujat atas dirinya karena kelalaiannya terhadap penggunaan akal yang telah diberikan.

b. Tentang Niat Saat Belajar

1) Niat Belajar

Bagi para pelajar harus niat pada saat belajar, karena niat adalah pokok dari segala hal, berdasarkan sabda Nabi saw,

⁸ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 11.

⁹ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 13.

sesungguhnya segala sesuatu itu bergantung pada niat (hadits shohih).¹⁰

2) Niat baik dan buruk

Seyogyanya Allah swt (di dunia) dan di negeri akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan pada orang-orang bodoh yang lain, menghidupkan agama, melanggengkan Islam, karena kelanggengan Islam itu dengan ilmu. Tidak sah berbuat zuhud dan bertaqwa sementara dalam kebodohan.

3) Kelezatan dan hikmah ilmu

Barang siapa yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkan ilmu niscaya ia sedikit sekali tertarik dengan apa yang ada pada manusia. Kelezatan ilmu akan dirasakan manakala penuntut ilmu meniatkan dalam menuntut ilmu untuk menggapai ridlo Allah SWT, jikalau yang diinginkan adalah masalah duniawi, maka hasilnya akan nihil.

4) Pantangan Ahli Ilmu

Bagi pemilik ilmu, seyogyanya tidak menggunakan dirinya dengan sifat rakus yang bukan pada tempatnya, dan hendaknya menjauh dari apa yang mengakibatkan hinanya ilmu dan si pemiliknya, dan hendaknya engkau menjadi orang yang merendah.

¹⁰ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 82.

5) Saran Khusus buat pelajar

Sebaiknya bagi penuntut ilmu agar mendapatkan kitab wasiat yang ditulis oleh Abu Hanifah kepada Yusuf bin Khalid Assamiti ketika kembali kepada keluarganya. Kitab ini bisa didapat oleh yang mau mencarinya.

c. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Ketabahan Menuntut Ilmu

1) Syarat-syarat ilmu yang dipilih

Penting bagi pelajar memilih dari tiap-tiap ilmu yang terbaik, dan ilmu yang menjadi kebutuhannya dalam urusan agamanya pada saat sekarang, lalu ilmu yang dia butuhkan pada masa yang akan datang.¹¹

2) Syarat-syarat guru yang dipilih

Adapun memilih guru, maka sepantasnya untuk memilih guru yang paling alim dan wara' dan lebih tua usianya, sebagaimana Abu Hanifah telah memilih Hammad bin Abi Sulaiman (sebagai gurunya) setelah menimbang dan merenung.

3) Bermusyawarah

Demikianlah, sebaiknya pelajar bermusyawarah pada setiap urusan. Karena sesungguhnya Allah swt menyuruh Rasulnya untuk bermusyawarah pada setiap urusan, padahal tidak ada orang yang lebih pintar dari beliau, atas dasar itulah maka diperintahkan bermusyawarah. Dan Rasul senantiasa bermusyawarah dengan

¹¹ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 85.

para sahabat-sahabatnyapadasegalaurusan sampai masalah kebutuhan rumah tangga.¹²

4) Sabar dan tabah dalam belajar

Ketahuilah, bahwasannya sabar dan tekun/tabah pada (satu guru) adalah sumber yang amat penting dalam semua urusan, bahkan hal itu sangat mulia.

5) Memilih teman

Adapun memilih teman, maka sepantasnya untuk memilih teman yang bersungguh-sungguh, wira'i (sifat hati-hati dari barang haram), yang memiliki tabiat yang lurus dan yang berusaha mengerti. Dan hendaklah menjauhi orang-orang malas, pengangguran, banyak omong, Banyak membuat kekacauan, suka memfitnah.

d. Mengagungkan ilmu dan pemiliknya

1) Mengagungkan ilmu

Ketahuilah, bahwasanya penuntut ilmu itu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

2) Mengagungkan guru

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah mengagungkan guru. Ilmu adalah sesuatu yang mulia yang karena mulianya, harta

¹² Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wal Muta'alim* (Jombang: Maktabahal Turasta), h. 29.

seberapapun banyaknya tidak akan sesuai untuk di bandingkan dengan ilmu, karena hanya ilmulah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.¹³

3) Memuliakan kitab

Di antara cara menghormati ilmu adalah menghormati ilmu adalah menghormati kitab, seyogyanya bagi penuntut ilmu, jangan sampai mengambil kitab kecuali dengan keadaan suci.

4) Menghormati teman

Di antara cara mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan teman belajar dan orang yang ia belajar kepadanya (yakni guru) adapun memperlihatkan cinta kasih sayang itu tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena si pelajar harus berusaha menampakkan sayangnya terhadap gurunya dan teman-temannya agar bisa mendapatkan ilmu dari mereka.

5) Sikap selalu hormat dan khidmat

Sebaiknya juga bagi penuntut ilmu untuk mendengar/mencari ilmu dan hikmah dengan penuh rasa mengagungkan dan hormat. Sekalipun ia sudah pernah mendengar satu masalah atau hikmah seribu kali. Dikatakan barang siapa yang rasa hormat pada satu masalah atau hikmah yang telah didengarnya seribu kali tidak seperti rasa hormat pada masalah itu saat pertama kali maka ia tidaklah termasuk ahlul ilmu.

¹³ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, h. 22.

6) Jangan memilih ilmu sendiri

Sebaliknya bagi penuntut ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu untuk tidak memilih satu macam ilmu menurut keinginan sendiri, akan tetapi hendaklah menyerahkan urusannya kepada guru, karena guru sesungguhnya telah mencapai/melewati percobaan dalam hal itu, dan beliau lebih tau apayang baik bagi tiap-tiap pribadi seseorang, dan yang patut/layak dengan tabiat kepribadiannya.

7) Jangan duduk terlalu dekat dengan guru

Sebaiknya bagi para penuntut ilmu, jangan duduk terlalu dekat dengan guru pada saat belajar jika tidak terpaksa, akan tetapi sebaiknya antara dia dan gurunya ada jarak panjang busur panah, karena demikian itu lebih mendekati kepada menghormati guru.

8) Menjauhi akhlak tercela

Sebaiknya bagi penuntut ilmu untuk menjauhi akhlak tercela, karena akhlak tercela itu adalah laksana anjing secara maknawi.¹⁴

e. Tentang Bersungguh-sungguh, Kontinuitas, dan Cita-cita Luhur

1) Kesungguhan Hati

Kemudian bagi penuntut ilmu haruslah bersungguh-sungguh, terus-menerus, dan selalu dalam menuntut ilmu. Dikatakan siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh maka pasti

¹⁴ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 94.

mendapatkannya, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk.

2) Kontinuitas dan Mengulang pelajaran

Harus bagi penuntut ilmu untuk terus-menerus belajar dan mengulang-ulang pelajaran di awal dan akhir malam, karena sesungguhnya antara magrib dan isya'. Dan waktu tengah malam Adalah waktu yang penuh berkah.

3) Menyantuni diri

Janganlah memaksakandiri,jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang/menyantuni diri sendiri dalam belajar (maksudnya kalau capek istirahat).¹⁵

4) Cita-cita luhur

Kemudian bagi orang yang menuntut ilmu itu harus memiliki keinginan/cita-cita yang tinggi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-citanya seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

5) Usaha sekuat tenaga

Untuk menghasilkan ilmu sebaiknya bagi penuntut ilmu bersusah payah, bersungguh-sungguh dan terus menerus (kontinu) dengan merenungkan keagungan dari suatu ilmu, karena ilmu itu langgeng sedangkan harta itu musnah.

¹⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wal Muta'alim*, h. 90.

6) Sebab kemalasan

Sungguh malas dapat ditimbulkan dari dahak dan basah-basah dibadan. Adapun cara mengurangi dahak adalah mengurangi makan. Dikatakan, telah sepakat tujuh puluh orang Nabi Bahwasanya mudah lupa itu akibat banyak dahak, dan banyak dahak akibat terlalu banyak minum, banyaknya minum air itu akibat banyak makan.

7) Cara mengurangi makan

Adapun cara mengurangi makan adalah merenungkan manfaat dari sedikit makan yaitu menjadikan badan sehat, menjaga diri dari hal haram, dan suka mengutamakan/mendahulukan orang lain.

f. Memulai belajar, batasan belajar dan urutan-urutan

1) Hari mulai belajar

Di dalam kitab Ta'limal-Muta'allim dikatakan permulaan belajar adalah pada hari rabu. Hal ini didasarkan pada hadist Rasulullah yang berbunyi tiada satupun yang dimulai pada hari rabu kecuali sungguh sempurna. Begitu juga Imam Abu Hanifah yang mengawali permulaan belajar pada hari rabu. Demikianlah, karena pada hari rabu Allah menciptakan cahaya dan hari rabu merupakan hari sial bagi orang-orang kafir yang berarti hari berkah bagi orang-orang mukmin.¹⁶

¹⁶ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 99.

2) Kuantitas belajar

Ukuran pelajaran bagi murid pemula adalah sepanjang yang bisa dihafal dengan mengulang dua kali, kemudian ditambah sedikit demi sedikit pada setiap hari. Ketika pelajaran pertama terlalu panjang sehingga untuk menghafalnya perlu mengulang sepuluh kali, maka seterusnya pelajaran tersebut harus diulang sepuluh kali pula.

Mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima harus dibiaskan dan menjadi kebiasaan bagi para pencari ilmu. Bahkan, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikatakan pelajaran baru satu huruf diulang-ulang seribu kali.

3) Kualitas pelajaran

Mencari ilmu sebaiknya dimulai dengan pelajaran yang mudah dipahami. Dalam hal ini, Imam Syarafuddin al-Uqaili mengatakan bahwa seorang guru harus memberikan kita kitab – kitab summary untuk murid baru, dengan begitu akan lebih mudah difaham dan dihafal, tidak membosankan, dan pelajaran berisi keterangan yang teraplikasi ditengah masyarakat.

4) Membuat catatan

Dianjurkan kepada murid agar membuat ta'liq (catatan berdasarkan keterangan guru) pelajarannya setelah hafal, paham dan diulang-ulang. Murid tidak diperbolehkan menulis sesuatu yang tidak dipahami tanpa tindak lanjut. Karena perbuatan tersebut karena dapat menumpulkan tabiat, menghilangkan kecerdasan dan

membuang –buang waktu. Catatan yang dibuat tersebut kelak akan sangat berguna di waktu yang akan datang.¹⁷

5) Memahami pelajaran

Dianjurkan kepada murid agar bersungguh-sungguh dalam memahami pelajaran yang diperoleh dari guru. Bersungguh-sungguh dapat dilakukan dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak-banyak mengulangi pelajaran tersebut. Dengan memikirkan dan diulang-ulang setiap hari, serta meresapi suatu pelajaran, maka akan dapat mengerti dan memahami pelajaran tersebut. Apabila satu atau dua kali saja murid meremehkan dan tidak serius memahami pelajaran, maka sikap tersebut bisa menjadi kebiasaan yang sulit memahami pelajaran meskipun mudah dan pendek. Karena itu, dianjurkan agar murid tidak meremehkan pemahaman meskipun sedikit, tapi harus bersungguh-sungguh.

6) Berdo'a

Juga seyogyanya pelajar untuk bersungguh-sungguh (dalam belajar dan memahami) dan selalu berdo'a kepada Allah swt, merendahkan diri kepada Allah, karena dia (Allah) sesungguhnya akan menerima doa orang-orang yang berdoa kepadaNya, dan tidak akan merugi orang selalu mengharapkan rohmat dan ampunanya.¹⁸

¹⁷ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 105.

¹⁸ Imam Ghazali, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'llim* (Surabaya: Diyantama, 2019), h.

7) Mudzakah, munadharah dan mutharahah

Diharuskan bagi penuntut ilmu untuk selalu mudzakah (musyawarah), bertukar pikiran dan dialog.³³ Dan seyogyanya dilakukan dengan kesadaran, tenang, dan merenungkan, hendaknya menjauhi dari ribut atau gaduh, karena bertukar pikiran dan berembuk adalah bentuk musyawarah, yang mana musyawarah itu mengeluarkan (mencari) kebenaran, dan yang demikian itu hanya dapat diraih dengan merenung, tenang, dan kesadaran, tidak bisa diraih dengan marah dan rebut

8) Menggali ilmu

Sebaiknya bagi penuntut ilmu yaitu selalu merenungkan/berfikir dalam semua waktunya tentang mempelajari ilmu-ilmu yang sulit, dan ia harus membiasakan demikian itu, karena sesungguhnya ilmu – ilmu yang sulit bisa didapat hanya di renung/di fikir, oleh karena itu dikatakan; merenunglah/berfikirlah niscaya engkau akan dapatkan.¹⁹

9) Pembiayaan untuk ilmu

Bakal dan akal sehat tidak ada alasan untuk tidak belajar dan memperdalam fiqh, karena sesungguhnya tidak ada orang yang lebih fakir dari abu Yusuf, keberadaan faqirnya tidak menghalanginya dari memperdalam ilmu fiqh.

¹⁹ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 107.

Barang siapa punya harta banyak, maka sebaik-baik harta yang baik adalah harta milik laki-laki soleh (sebab akan digunakan untuk meraih ilmu).

10. Bersyukur

Seperti halnya demikian, seorang pelajar seyogyanya sibuk bersyukur pada Allah dengan lisan (mulut), hati, anggota badan, dan dengan harta benda. Dan dia harus meyakini bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu berasal dari Allah. Dan juga dia harus terus mencari hidayah dari Allah Swt dengan berdo'a padaNya dan memohon dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri, karena Allah Dzat pemberi petunjuk pada orang-orang yang meminta petunjuk-Nya.²⁰

11. Pengorbanan demi ilmu

Dalam menuntut ilmu murid tidak diperbolehkan kikir atas harta yang dimilikinya. Terlebih murid yang berharta, murid tersebut tidak diperbolehkan kikir dan dianjurkan memohon perlindungan kepada Allah dari sikap tersebut. Karena tidak ada penyakit yang lebih serius dibanding kikir. Murid dianjurkan menyisihkan sebagian uangnya untuk membeli kitab dan memberikan sebagian lagi kepada orang yang membantunya demi kemudahan dalam menuntut ilmu.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wal Muta'alim*, h. 92.

12. Tamak dan loba

Setiap murid dianjurkan agar memiliki etos kerja yang tinggi, dilarang untuk tamak, dan mengharapkan harta orang lain. Murid dianjurkan untuk menghindari sikap tamak, karena ketika murid berbuat tamak, maka kefakiran telah terjadi. Murid juga dianjurkan untuk membelanjakan hartanya untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain dengan kadar yang sesuai dan tanpa khawatir akan melarat.

13. Lillahi Ta'ala

Sepantasnya pelajar jangan mengharap-harap kecuali kepada Allah SWT, dan jangan takut kecuali kepadanya, demikian itu akan tampak jelas dari dia senang melanggar aturan syari'at atau tidak.

14. Metode menghafal

Seyogyanya si pelajar mengulang-ulang pelajaran yang kemaren lima kali, pelajaran yang sebelumnya lagi empat kali, dan pelajaran yang sebelumnya lagi tiga kali, dan pelajaran yang sebelumnya dua kali dan pelajaran sebelumnya satu kali.

15. Masa tenggang

Seorang penuntut ilmu tidak diperbolehkan berhenti/jeda/vakum dan bingung dalam belajar, karena hal tersebut merupakan halangan penuntut ilmu. Syekh Islam Burhanuddin mengatakan sesungguhnya beliau dapat melebihi

teman-temannya karena selama masa belajar beliau tidak pernah mengalami vakum atau bingung dalam belajar.

16. Kiat belajar

Syekh Imam Qodli Khan mengatakan agar pelajar fikih hafal di luar kepala salah satu kitab fikih, dengan begitu menjadi lebih mudah menghafal ilmu fikih yang baru di dengar. Dengan kata lain murid harus menghafal minimal sebuah kitab/buku atas pelajaran yang dipelajarinya agar memudahkan dalam belajar.²¹

g. Tentang bertawakkal

1) Urusan rizki

Kemudian haruslah bagi penuntut ilmu bertawakkal dalam menuntut ilmu, jangan memperhatikan urusan rizki dan jangan sibuk hatinya dengan yang demikian itu.

2) Pengaruh urusan duniawi

Janganlah orang yang berakal mengkhawatirkan urusan dunia, karena kekhawatiran dan kesusahan tidak dapat menolak musibah dan tidak bermanfaat bahkan memudharatkan hati, aqal, badan dan membuatnya tidak dapat berbuat baik.

3) Hidup dengan prihatin

Seharusnya bagi penuntut ilmu menanggung kesulitan dan keletihan dalam perjalanan untuk belajar.

²¹ Imam Ghazali, *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'llim*, h. 78-79.

4) Menggunakan seluruh waktu buat ilmu

Sepantasnya bagi para penuntut ilmu untuk tidak menyibukkan diri dengan sesuatu lain selain ilmu, dan jangan berpaling dari ilmu fiqih.

5) Waktu untuk mendapatkan ilmu

Dikatakan; waktu belajar dari buaian ibu sampai liang lahat. Paling utamanya waktu (untuk belajar) adalah masa muda dan pada waktu sahur, dan waktu antara magrib dan isya'.²²

h. Tentang kasih sayang dan nasihat

1) Kasih sayang

Seyogyanya, keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (irihati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memudharatkan dan tidak bermanfaat.

2) Menghadapi kedengkian

Seyogyanya, keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (iri hati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memudharatkan dan tidak bermanfaat.²³

²² Ali As'ad, *Terjemahan Ta'lim Mutta'alim* (Kudus: Menara Kudus, 2020), h. 55.

²³ Ali As'ad, *Terjemahan Ta'lim Mutta'alim*, h. 61.

i. Mengambil pelajaran

1) Mengambil pelajaran dari para sesepuh

Sebaiknya, para penuntut ilmu selalu berguru pada para guru, dan mengambil ilmu dari mereka, karena tidaklah setiap apa yang telah lepas/hilangkan didapat.

2) Prihatin dan merendah dimata manusia

Bagi para penuntut ilmu harus untuk siap menerima beban yang berat/kesulitan dan kehinaan dalam menuntut ilmu.²⁴

j. Waro' (menjaga diri dari haram) pada masa belajar

1) Menghadap kiblat

Menurut kesepakatan ulama' Fiqih terdahulu, bahwasanya meraih ilmu hendaknya menghadap qiblat, karena menghadap qiblat memang sunnah dalam duduk kecuali keadaan dhorurot. Dan juga karena barokah do'anya orang-orang muslim, karena sesungguhnya kota tidak pernah sepi dari orang-orang ahli ibadah dan orang-orang baik. Yang jelas, di waktu malam pasti ada walaupunsatu orang ahli ibadah yang berdo'a untuknya.

2) Perbuatan, adab dan sunnah

Seyogyanya, penuntut ilmu tidak meremehkan adab (sopan santun) dan sunah-sunah Rasul, sebab siapa yang mengabaikan adab maka terhalang dari menjalankan ibadah-ibadah sunnah, sedangkan orang yang mengabaikan sunnah akan terhalang dari

²⁴ Imam Ghazali, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'llim*, h. 80.

menjalankan ibadah-ibadah fardhu, dan siapa yang meremehkan fardhu akan terhalang dari meraih pahala akhirat.²⁵

k. Hal-hal yang membuat mudah hafal dan lupa

Adapun hal yang paling kuat sebagai penyebab kuat hafalan adalah bersungguh-sungguh, terus-menerus, sedikit makan, melakukan sholat malam. Membaca al-qur'an termasuk bagian dari sebab yang memperkuat hafalan.

1) Penyebab lupa

Adapun hal-hal yang mengakibatkan mudah lupa adalah perbuatan maksiat, sangat cemas dan sedih dalam urusan dunia, terlalu sibuk dan bergantung (dengan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dunia). Hal-hal yang mendatangkan rizki dan yang mencegahnya dan yang memperpanjang usia serta yang mengurangnya.

3) Pandangan rizki

Adapun sebab-sebab kuat yang menarik dan menghasilkan rizki yaitu mendirikan sholat dengan penuh rasa ta'adhim dan khusyu', menyempurnakan rukun-rukun sholat, dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam sholat, menjalankan sunnah-sunnahnya dan adabnya.

²⁵ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 110.

3) Penambah usia

Di antara yang bisa menambah umur adalah perbuatan baik, meninggalkan hal-hal yang bisa menyakitkan orang lain, memuliakan orang-orang yang lebih tua darikita, bersilaturahmi.

4) Kesehatan badan

Seorang pelajar harus mempelajari ilmu kedokteran (tentang pengobatan).²⁶

B. Tinjauan tentang Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Secara umum, perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab (أَخْلَاقٌ) bentuk jamak dari mufrodnya khuluk (خُلُقٌ), yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁷

Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa:

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menemukan batas antara baik dan buru, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁸

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

²⁶ Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, h. 113.

²⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembentukan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 2018), h. 12.

²⁸ Ya'qub, *Etika Islam: Pembentukan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, h. 12.

Ahmad Amin, yang dikutip Hamzah Ya'qub, menyatakan bahwa:

Akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²⁹

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Zainudin dan Moh. Jamhari, menyatakan bahwa “akhlak ialah daya kekuatan yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan”.³⁰

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan karena paksaan atau tanpa kesengajaan.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4).³¹

Dan dalam hadits Nabi Saw.:

²⁹ Ibid.

³⁰ A. Zainuddin dan Moh. Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 73.

³¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 960.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah Saw. bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Baihaqi).³²

Selanjutnya apabila tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik menurut pandangan akal dan agama maka disebut akhlak yang baik (akhlakul karimah). Misalnya ada seseorang yang terdorong oleh hati yang ikhlas dan rasa kasihan terhadap sesama manusia, maka orang tersebut termasuk berakhlakul mulia.³³ Sehingga dapat dijelaskan bahwa akhlakul karimah itu adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, sesama manusia, makhluk lainnya serta alam lingkungan. Oleh karena itu perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata (baik).

Menurut Al-Ghazali dalam Zainuddin mengemukakan bahwa “norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syari'at dinamakan akhlak mulia dan baik”.³⁴ Jadi akhlakul karimah menurut Al-Ghazali adalah yang sesuai dengan akal pikiran yang sehat dan tuntunan syari'at agama Islam.

³² Imam Malik ibn Anas, *Al-Muwatho'* (Beirut: Darul Al-Fikr, 1979), h. Cet. Ketiga, 605.

³³ Ya'qub, *Etika*, h. 13.

³⁴ Zainuddin dkk., *Seluk Beluk Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 103.

2. Dasar dan Tujuan Pembentukan Akhlak

Dasar adalah titik tolak dari suatu aktivitas dan tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai oleh suatu aktivitas. Sebagaimana aktivitas-aktivitas lain, dalam Pembentukan akhlak pun mempunyai dasar dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu dalam menetapkan suatu tujuan diperlukan suatu pedoman bagi umat Islam dalam Pembentukan akhlak yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Dasar Pembentukan akhlak

Dalam Islam sumber atau dasar dalam Pembentukan akhlakul karimah adalah Al-Qur'an dan Hadits.

1) Al-Qur'an

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dasar dalam Pembentukan akhlak adalah antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).³⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya : “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (QS. Al-Qalam: 4).³⁶

2) Hadits

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Pers, 2019), h. 670.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Artinya : “Dari Abu Hurairah ra. berkata Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Baihaqi).³⁷

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ (رواه الترمذی)

Artinya : “Dari Muhammad bin Amr dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: “Sesempurna-sempurna orang mukmin imannya ialah yang terbaik budi pekertinya dan sebaik-baik kamu ialah yang terbaik pergaulannya terhadap istrinya” (HR. Turmudzi).³⁸

b. Tujuan Pembentukan akhlak

Dalam agama Islam yang menjadi standard atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan al-hadits. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan al-hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya Islam dalam Keluarga dan Sekolah mengemukakan bahwa “perbuatan akhlaki mempunyai tujuan langsung yang dekat yaitu harga diri dan tujuan

³⁶ Ibid., h. 960.

³⁷ Malik, *Al-Muwatho'*, h. 605.

³⁸ Jalaluddin Abdurrahman As-Syuyuthi, *Al-Jami'us Shoghir* (Libanon: Darul Fikr, 911 H), h. 103.

jauh adalah ridla Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat”.³⁹

Menurut Zainuddin dalam bukunya *Al-Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, mengemukakan bahwa “tujuan akhlak adalah untuk mendapatkan ridha Allah, membentuk kepribadian muslim dan mewujudkan perbuatan yang mulia dan terhindarnya perbuatan tercela”.⁴⁰ Chabib Toha menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) “Memperoleh kemajuan rohani.
- 2) Sebagai penuntun kebaikan.
- 3) Memperoleh kesempurnana iman.
- 4) Memperoleh keutamaan di hari akhir.
- 5) Memperoleh keharmonisan rumah tangga”.⁴¹

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari akhlak adalah agar terbentuknya pribadi muslim yang sempurna dengan ridha Allah. Selain itu akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

³⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 2019), h. 11.

⁴⁰ Zainuddin dkk., *Al-Islam*, h. 76-77.

⁴¹ Toha dkk., *Metodologi*, h. 114-116.

3. Pembagian Akhlak

Pada dasarnya akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak yang baik (akhlakul *karimah* atau akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlakul *madzmumah*).

Lebih lanjut bahwa akhlak itu dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan, maka jelaslah bahwa akhlak itu ada dua macam, sebagaimana tersebut di atas. Untuk memudahkan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk adalah dengan melihat kelakuan (budi pekerti, tingkah laku) yang merupakan gambaran dan budi adanya akhlak.⁴²

Selain itu juga ditegaskan oleh Mahjuddin dalam bukunya *Kuliah Akhlak dan Tasawuf*, bahwa pada dasarnya akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Akhlak yang baik, yaitu perbuatan yang baik terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk-makhluk lain.
- b. Akhlak yang buruk, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan dan makhluk-makhluk lainnya.⁴³

Sebagaimana diketahui bahwa akhlak merupakan cermin daripada keimanan, maka dari itu Zakiyah Daradjat menegaskan bahwasannya derajat iman seseorang dapat dilihat dari kecintaan terhadap perbuatan baik dan ketidaksenangan terhadap perbuatan buruk.⁴⁴

⁴² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 63.

⁴³ Mahjuddin, *Kuliah Akhlak dan Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), h. 9.

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), h. 289.

Lebih lanjut Zakiyah Daradjat juga menegaskan bahwa “dengan iman seseorang berbuat kebajikan, sedangkan dengan tidak beriman seseorang akan berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah”.⁴⁵ Namun bagaimanapun juga manusia harus diserukan untuk selalu memegang teguh akhlak yang baik dan mulia, karena akhlak yang mulia itu mempunyai keutamaan di sisi Allah.

Dalam pembagian akhlak, yaitu akhlak yang baik (akhlakul *karimah* atau akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlakul *madzmumah*), dalam skripsi ini peneliti lebih menitik beratkan pada pembahasan akhlakul karimah. Adapun bentuk-bentuk akhlakul karimah adalah:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Hal ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Shalat

Shalat adalah suatu sistem suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.⁴⁶

Dalam hal ini yang dimaksud adalah shalat fardhu dan shalat sunat, utamanya shalat sunat mu'akad. Ibadah shalat wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap muslim yang telah baligh (dewasa) sesuai dengan pembahasan skripsi ini siswa MI rata-rata berusia 6-

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Razak, *Dienul Islam*, h. 230.

12 tahun yang dapat dikatakan sudah wajib melaksanakan ibadah shalat.

Shalat fardhu ada lima, yaitu Subuh, Duhur, ‘Asyar, Maghrib, dan Isya’. Shalat akan membawa pada kesucian rohani dan jasmani. Kesucian rohani dan jasmani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis penuh amal sholeh, dan dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت: 45)

Artinya: ...Dan tegakkanlah shalat, karena shalat itu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar...⁴⁷ (QS. Al-Ankabut: 45)

Untuk membedakan antara seseorang yang berkepribadian muslim dengan yang tidak, hal ini dapat dilihat dari segi aktivitas shalatnya. Di Madrasah Aliyah khususnya, tentunya sangat mengharapkan agar nantinya siswa-siswinya menjadi manusia yang mempunyai kepribadian muslim sebagaimana yang diharapkan oleh agama.

b. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 635.

⁴⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020), h. 220.

Puasa dapat memberi manfaat bagi perkembangan jiwa dan jasmani manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 183)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana diwajibkan atas umat terdahulu daripada kamu, mudah-mudahan kamu bertakwa”.⁴⁹ (QS. Al-Baqarah: 183)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa puasa bertujuan membentuk manusia takwa, yang berarti suatu sikap mental yang tumbuh atas dasar jiwa tauhid dan berkembang dengan ibadah-ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT. Puasa juga dapat menumbuhkan disiplin jiwa, moral, dan semangat sosial yang kuat.

2. Akhlak terhadap orang tua

Berbakti kepada orang tua adalah wajib hukumnya dan merupakan manifestasi akhlakul karimah. Al-Qur'an menempatkan bakti kepada orang tua pada posisi kedua setelah berbakti kepada Allah. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23 disebutkan:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... (الإسراء: 23)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah mewajibkan, bahwa tidak boleh kalian ibadah kecuali kepada-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”.⁵⁰ (QS. Al-Isra': 23)

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 44.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 427.

Orang tua adalah orang yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, dan memelihara dengan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Sebagai timbal baliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan seorang anak kepada orang tuanya antara lain sebagai berikut:

- a. Patuh, mengikuti perintah mereka selama perintah itu tidak bertentangan dengan syari'at agama.
- b. Ihsan, berbuat baik kepadanya.
- c. Berkata yang lemah lembut. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 23, Allah berfirman:

..فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الإسراء: 23)

Artinya: "...Maka janganlah engkau berkata "ah" kepada keduanya dan janganlah engkau hadapkan kepada keduanya perkataan yang kasar. Tetapi hendaklah engkau berkata kepada keduanya dengan perkataan yang sopan".⁵¹ (QS. Al-Isra': 23)

- d. Merendahkan diri dan janganlah bermasam muka di hadapan mereka, tetapi tampakkanlah keramahan dan muka berseri.
 - e. Apabila hendak pergi, mohonlah ijin mereka. Janganlah sekali-kali pergi tanpa ijin mereka.⁵²
3. Akhlak terhadap guru

Sudah semestinya sebagai siswa itu mempunyai rasa hormat dan patuh kepada gurunya, di manapun ia berada sebagai siswa, ia wajib mentaati dan mematuhi segala perintah dari bapak dan ibu

gurunya, terutama dalam bersikap dan berperilaku harus dengan sopan santun yang sesuai dengan perilaku yang agamis. Adapun sikap dan tingkah laku tersebut antara lain:

- a. Memahami tata tertib sekolah/madrasah.
- b. Mendengarkan saat guru menerangkan.
- c. Menjawab saat guru bertanya.
- d. Aktif ambil bagian dalam memberikan kontribusi pemikiran saat diberi kesempatan diskusi di kelas.
- e. Melaksanakan tugas di rumah baik membaca literatur, membuat resume, menulis paper, dan sebagainya.
- f. Memberi salam lebih dulu ketika menghadap/bertemu dengan guru.⁵³

4. Akhlak terhadap teman

Teman adalah saudara dan teman dalam pergaulan, untuk itu harus berbuat kepadanya dengan baik, yaitu antara lain:

- a. Menghiburnya bila ada masalah
- b. Tidak suka bertengkar
- c. Menolongnya yang membutuhkan pertolongan
- d. Saling menghormati
- e. Mengingatkannya apabila akan melakukan hal yang tidak baik.

5. Akhlak terhadap masyarakat atau tetangga

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 44.

⁵² Abu Hamid Al-Ghazali, *Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 130.

Setiap muslim berkewajiban untuk memelihara norma-norma (agama) di masyarakat, terutama dalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, rumah tangga, kerabat, tetangga, dan lingkungan kemasyarakatan. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ... (المائدة: 2)

Artinya: "...Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan kebajikan dan takwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran atau permusuhan".⁵⁴ (QS. Al-Maidah: 2)

Adapun akhlak terhadap tetangga antara lain:

- a. Saling mengunjungi
- b. Saling membantu di waktu senang, lebih-lebih tatkala susah.
- c. Saling beri-memberi dan saling hormat-menghormati.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bentuk aplikasi akhlakul karimah yang dijalankan oleh anak didik, khususnya siswa MTs adalah akhlak kepada Allah SWT. (shalat dan puasa), akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman, dan akhlak terhadap masyarakat atau tetangga.

⁵³ Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, h. 107-108.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 122.

⁵⁵ Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, h. 108.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limal-Muta'allim* Karya Imam Az-Zarnuji dalam Membentuk Akhlak Santri

Internalisasi berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁵⁶ Jadi membina berarti suatu proses usaha yang dilakukan untuk mengadakan pengawasan pemeliharaan dan didikan kepada individu (anak didik).

Anak didik adalah generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet bangsa, agar mereka menjadi generasi yang bermoral religius, maka perlu dibina, dibimbing dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁷ Dengan demikian pendidik harus mampu mengantisipasi bagaimana cara membina mereka agar menjadi penerus yang tidak lemah, baik segi ilmiah, sosial ekonomi maupun akhlak (budi pekertinya).

Oleh karena itu dalam Pembentukan akhlak terhadap anak didik, maka ada beberapa pendapat di antaranya menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyatakan tentang usaha-usaha menampakkan iman yaitu meliputi:

1. Memberikan contoh atau teladan.
2. Membiasakan (tentunya yang baik)
3. Menegakkan disiplin.

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), h. 134.

⁵⁷ Muhaimin, *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial* (Surabaya: Karya Abditama, 2020), h. 64.

4. Memberi motivasi atau dorongan.
5. Memberikan hadiah terutama psikologis.
6. Menghukum/hukuman.
7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.⁵⁸

Al-Ghazali dalam Zainuddin mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (drill), kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.⁵⁹

Muhaimin dalam bukunya *Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, menyatakan tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam membina moral agama anak didik adalah:

1. Pembentukan itu dimulai dari pihak atas atau orang paling tinggi kedudukannya.
2. Pembentukan moral agama harus dilakukan atau dimulai dari rumah tangga oleh orang tua.
3. Pembentukan moral pada anak didik cukup diserahkan pada guru-guru agama, Pembentukan rohani, dan lembaga-lembaga keagamaan, karena mereka itulah yang berkompeten.⁶⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembentukan akhlak atau moral pada anak didik itu harus dimulai sejak awal dan dari lingkungan yang paling rendah yaitu keluarga (rumah tangga). Selain itu

⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 127.

⁵⁹ Zainuddin dkk., *Seluk*, h. 106.

⁶⁰ Muhaimin, *Dakwah*, h. 65-67.

dengan beberapa metode yaitu teladan, pembiasaan dan latihan pada anak didik, terutama oleh guru agama di lembaga formal. Oleh karena itu perlunya kerjasama antara orang tua dan guru dalam rangka Pembentukan akhlak anak didiknya.

